

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam setiap lapisan masyarakat teristimewa di dalam sebuah keluarga, hidup manusia senantiasa terikat dalam jaringan kewajiban dan hak yang disebut hubungan peran. Seseorang disadarkan akan adanya hubungan peran tersebut karena proses sosialisasi yang sudah berlangsung sejak masa kanak-kanak. Proses tersebut merupakan proses seorang anak belajar mengetahui apa yang dikehendaki oleh anggota keluarga lain yang pada gilirannya menimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang dikehendaki. Dari proses ini tampaklah keluarga sebagai salah satu sumber pembentukan kepribadian seorang manusia.

Di dalam keluarga dapat kita menemukan berbagai elemen dasar yang akhirnya membentuk kepribadian seseorang. Aspek genetik misalkan diperoleh seseorang dari dalam keluarga itu sendiri. Demikian halnya pendidikan karakter seorang anak berawal dari keluarga. Di sanalah seorang anak pertama kali dibentuk untuk bertumbuh dan berkembang.¹

Keluarga merupakan instansi dasar dan pertama yang dikenal manusia. Keluarga merupakan dunia awal tempat manusia bertumbuh dan belajar mengenal dunia. Oleh karena itu, keberadaan sebuah keluarga sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak manusia. Salah satu aspek penting dari keberadaan sebuah keluarga adalah aspek pendidikan. Keluarga adalah instansi pendidikan yang

¹ Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2001), hal. 21

pertama dan utama. Jenis pendidikan yang sangat diharapkan dari sebuah keluarga adalah pendidikan moral dan kepribadian.

Pendidikan karakter dalam keluarga perlu ditanamkan pada anak sejak dini karena, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan dan keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas baik, tentunya diperlukan berbagai macam cara. Salah satu di antaranya adalah melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun informal. Salah satu tema yang belum banyak disentuh oleh pengamat dan praktisi pendidikan adalah pentingnya pendidikan anak usia 6 sampai 12 tahun.

Selama ini banyak arus pembicaraan pendidikan terfokus pada wacana pendidikan formal. Padahal, wacana pendidikan anak usia dini, tidak kalah pentingnya. Sebab pendidikan anak usia dini merupakan fondasi paling fundamental bagi terbentuk dan terciptanya masa depan pendidikan anak yang lebih edukatif. Anak-anak mempunyai perkembangan mental, spiritual, dan moral yang potensial untuk dibangun. Pendidikan anak usia dini secara fundamental merupakan awal paling potensial dalam pembentukan karakter kepribadian dan jati diri.

Kalau dalam perjalanannya banyak perilaku non-edukatif yang dilakukan oleh anak, maka akar persoalannya tidak hanya bertumpu pada faktor-faktor yang sudah berada pada eranya, tapi jauh lebih berperan adalah faktor tidak adanya perhatian penuh semenjak anak usia dini. Faktor yang demikian termasuk cukup dominan, mengingat usia dini adalah usia yang cukup potensial bagi perkembangan kejiwaan anak dan seakan menjadi cermin saat dewasa.

Sebagaimana juga ditegaskan oleh para ahli pendidikan anak, yang berpotensi menjadi nakal dapat diidentifikasi sejak usia dua atau tiga tahun, karena perilaku anti sosialnya. Pendidikan anak usia dini adalah salah satu solusi paling fundamental untuk mengantisipasi melonjaknya pelbagai persoalan kenakalan anak atau remaja.

Berbagai persoalan akhir-akhir ini banyak diperbincangkan di kalangan masyarakat dan dipublikasikan baik melalui media cetak maupun elektronik (televisi, handphone, komputer serta internet) bahwa penyebab dari perilaku menyimpang, mulai dari seks bebas, pemakaian narkoba, dan perilaku imoral lainnya terutama adalah bobroknya bangunan mental anak semenjak usia dini, sehingga ketika anak menginjak usia remaja dan dewasa, ia banyak terkecoh dan terjerumus dalam hal-hal yang negatif. Dengan demikian menggalakkan pendidikan usia dini adalah solusi jangka panjang yang sangat mendesak untuk segera diterapkan di tengah carut marutnya moralitas kehidupan anak ke depannya. Pendidikan anak usia dini yang sangat penting untuk segera digalakkan berada pada wilayah informal. Tetapi, sebelum membahas tentang praksis mengasuh pendidikan anak usia dini dari pihak keluarga, terlebih dahulu kita perlu mengetahui peta perkembangan kejiwaan anak.

Tak dapat disangkal bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar interaksi sosial. Melalui keluargalah anak belajar berespon terhadap masyarakat yang lebih luas. Melalui proses interaksi dalam keluarga, anak secara bertahap belajar mengembangkan kemampuan nalar serta imajinasi.

Pendidikan merupakan sebuah fenomena antropologis yang usianya hampir setara dengan sejarah manusia itu sendiri. Niccolo Machiaveli memahami pendidikan dalam kerangka proses penyempurnaan diri manusia secara terus menerus. Hal ini terjadi karena secara kodrati manusia memiliki kekurangan dan ketidaklengkapan. Baginya

intervensi manusiawi melalui pendidikan, merupakan salah satu cara melengkapi apa yang kurang dari kodratnya. Dengan demikian pendidikan dapat melengkapi ketidaksempurnaan dalam kodrat alamiah manusia itu. ²

Maka dari itu tidaklah mengherankan, setiap usaha manusia untuk menyempurnakan dirinya tidak terlepas dari pendidikan itu sendiri. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan karakter dalam keluarga mulai luntur. Arus globalisasi menyerang segala aspek kehidupan bermasyarakat, tidak hanya masyarakat kota tetapi juga masyarakat pedesaan. Salah satu penyebab ambruknya moral manusia adalah kurangnya pendidikan karakter sejak usia dini yang seharusnya terjadi di dalam keluarga. Dari sini, penulis terobsesi untuk mencoba menggali dan menelusuri pendidikan dari dasarnya yang berawal dari keluarga dalam sebuah tulisan di bawah judul: **KELUARGA SEBAGAI LINGKUNGAN UTAMA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK, MENURUT *FAMILIARIS CONSORTIO* ARTIKEL 37 .**

² Doni Kusuma A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007) hal. 52

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang di atas, penulis berusaha mengemukakan beberapa pokok persoalan yang akan menjadi acuan utama dalam pembahasan tema ini sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksudkan dengan keluarga, dan pendidikan karakter?
2. Apa tujuan dari pendidikan karakter anak?
3. Apa dampak positif dan negatif dari perilaku orang tua terhadap perkembangan karakter anak?
4. Bagaimana peran keluarga sebagai lingkungan utama pendidikan karakter anak menurut *Familiaris Consortio* Artikel 37?

1.3 Tujuan Penulisan

Melalui tulisan ini penulis bermaksud untuk mengkaji lebih dalam tentang :

1. Apa itu keluarga dan pendidikan karakter
2. Apa tujuan dari pendidikan karakter anak
3. Apa dampak positif dan negatif dari perilaku orang tua tentang perkembangan karakter anak
4. Bagaimana peran keluarga sebagai lingkungan utama pendidikan karakter anak menurut *Familiaris Consortio* Artikel 37

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Diri Sendiri

Penulis mempelajari, memahami serta menambah wawasan tentang betapa pentingnya pendidikan karakter bagi anak yang harus ditanamkan sejak dini, berawal dari keluarga yang merupakan dapur pembentukan karakter.

1.4.2 Bagi Civitas Akademika FF Unwira

Tulisan ini juga bermanfaat bagi Sivitas Akademika Fakultas Filsafat Unwira Kupang agar mereka dapat melihat hal ini sebagai bentuk pembelajaran mengenai hubungan pendidikan dalam keluarga dan pembentukan karakter anak maupun tahap-tahap dalam pembentukan karakter itu sendiri.

1.4.3 Bagi Keluarga-keluarga Kristiani

Bagi segenap keluarga kristiani, tulisan ini dapat dijadikan sebagai media informasi. Bahwa komunikasi dalam keluarga itu sangatlah penting sebab berdampak bagi perkembangan karakter anggota keluarga. Keluarga juga dapat belajar untuk menciptakan karakter anak secara baik dan benar dan dapat mengenal baik peranannya dalam pembentukan karakter maupun tahap-tahap dalam pembentukan karakter itu sendiri.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi dalam lima bab yakni:

Bab 1 Pendahuluan, yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, sistematika penulisan.

Bab 2 membahas tentang keluarga

Bab 3 membahas tentang pendidikan karakter

Bab 4 membahas tentang keluarga sebagai lingkungan utama pendidikan karakter anak menurut *Familiaris Consortio* Artikel 37

Bab 5 penutup. Dalam bab ini dibahas tentang kesimpulan dan usul saran